



PEMBINAAN MORAL ANAK USIA DINI DI R.A NURUL IKHWAN DELI TUA

Nurhafni¹, M. Syukri Azwar Lubis² Armanila³, Mesran⁴, Dahrul⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Al Washliyah, Medan, Indonesia

Email : ¹hf.hafni@gmail.com , ²syukri_azwar@gmail.com, ³armanila638@gmail.com ,
⁴mesranalfa@gmail.com, ⁵dahrulmk39@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi dan pengembangan Pembinaan Moral Anak Usia Dini di RA Nurul Ikhwan Delitua. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat Pembinaan Moral Anak Usia Dini di RA Nurul Ikhwan Delitua. Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulann data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi sedangkan teknik analisa data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data dan penarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara garis besar implementasi dan pengembangan pembinaan nilai moral anak usia 5-6 tahun di RA Nurul Ikwon Deli Tua, sudah dilakukan dengan baik. Pelaksanaan dilakukan dengan menggunakan metode dan teknik pembelajaran yang bervariasi, keterlibatan orang tua, strategi pengembangan nilai agama dan moral dan dalam pelaksanaan KBM. Sementara evaluasi dalam implementasi dan pengembangan pembinaan nilai moral dilakukan dengan cara penilaian, namun dalam pelaksanaannya tidak ada penilaian secara khusus, tetapi bergabung dalam segala bidang, tentunya tidak terlepas dari faktor pendukung dalam implementasi dan pengembangan pembinaan nilai moral di RA Nurul Ikwon Deli Tua meliputi: 1) adanya workshop bagi pendidik dalam mengembangkan nilai-nilai moral, 2) adanya papan pembiasaan dan papan nasehat tentang nilai moral, 3) adanya sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai. Sementara faktor penghambat dalam implementasi dan pengembangan pembinaan nilai moral di RA Nurul Ikwon Deli Tua meliputi: 1) perbedaan pola asuh orang tua pada peserta didik, 2) kurangnya kerjasama dari orang tua murid, 3) waktu pembelajaran yang terbatas, 4) perbedaan kemampuan anak dalam mengikuti pembelajaran.

Kata Kunci : *Pembinaan, Moral, Anak Usia Dini.*

Abstract

This research aims to find out how the implementation and development of Moral Development of Early Childhood in RA Nurul Ikhwan Delitua. To find out what any factors supporting and inhibiting Moral Construction of Childhood Early Age (5-6 Year) in R.A. As for the type of research used, it is qualitative research with a quantitative descriptive approach, with data collection techniques involving observations, interviews and documentation while the data analysis techniques used include data reduction, data presentation and conclusion drawings. The results of the research show that Generally speaking, the implementation and development of the building of moral values of 5-6-year-olds at RA Nurul Ikwon Deli Tua, has been done well. While evaluation in the implementation and development of moral values building is done by way of evaluation, but in its implementation there is no evaluation specifically, but joining in all fields, of course not beyond the supporting factors in implementing and developing moral value building in RA Nurul Ikwon Deli

Tua include: 1) the presence of a workshop for educators in developing the moral value building, 2) the existence of training boards and advisory boards on moral value training, 3) the presents of means and methods of learning adequate. While the inhibitory factors in the development and implementation of moral building values in RA nurul ikwan Dili T'ua including: 1) differences in the patterns of parental care of the students, 2) lack of cooperation of the parents of students, 3) limited learning time, 4) difference in the ability of children to follow learning.

Key Word: *Construction, Moral, Early Childhood.*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang sempurna diciptakan Allah, yang memiliki akal, pikiran dan budi pekerti yang tinggi. Akal, pikiran adalah sesuatu hal yang dapat mempengaruhi manusia untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan fitrahnya. Anak terlahir fitrah yaitu suci dan bersih, bagai kertas putih yang tak bernoda. Akan tetapi Allah membekali anak yang baru lahir tersebut dengan pendengaran, penglihatan dan hati nurani, sehingga yang menentukan baik buruknya anak tersebut tergantung oleh kedua orang tuanya apakah anak tersebut menjadi yahudi, majusi atau nasrani, Allah S.W.T. Berfirman dalam surat Ar-rum:30-31. Artinya: *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus pada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.(Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui; dengan kembali bertobat kepada-Nya dan bertaqwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan jangan kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah" (QS. Arrum:30-31)*

Didalam Shahihain dituturkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a dari Nabi S.A.W, beliau bersabda, *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, Nasrani, maupu Majusi. Sebagaimana seekor binatang yang melahirkan seekor anak dengan sempurna tanpa cacat, apakah kalian menganggap terdapat yang terpotong hidungnya,(kecuali jika kalian sendiri yang memotongnya)."*

Dari hadits diatas dapat kita ketahui bahwasannya bagi anak usia dini dari 0-6 tahun merupakan awal dari pembentukan pengajaran dan pendidikan yang mengarah kepada keyakinan, perilaku atau moral baik, buruk anak diawali dari kedua orang tuanya,

sehingga anak dapat bermoral atau bersikap baik dalam kesehariannya. Pembinaan moral anak usia dini hal yang utama dalam pendidikan formal mau pun non formal, terutama pembinaan dari keluarga. Lingkungan pendidikan juga dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Lingkungan pendidikan biasa disebut tri pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat (Wijaya, 2017). Telah kita ketahui bahwasannya lingkungan pertama dan paling utama adalah keluarga, selanjutnya lingkungan pendidikan lainnya adalah sekolah dan masyarakat.

Martin Luther (Musyarofah, 2017) berpendapat ia menekankan bahwa sekolah digunakan untuk mengajar anak membaca, keluarga juga sebagai insitusi yang paling penting untuk membuat dasar pendidikan dan perkembangan bagi anak. Dua pandangan ini menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dalam hidup anak. Tanpa pendidikan anak tidak akan mendapatkan bekal bagi hidupnya kelak. Agar anak memperoleh bekal yang maksimal, sekolah, dan keluarga perlu bermitra. Keluarga dan sekolah perlu dijadikan sarana religius dan penegak moral.

Maka dari itu pendidikanlah yang memiliki peranan penting dalam tumbuh dan perkembangan anak dimasa selanjutnya. Pendidikan anak usia dini sangatlah penting. Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab I pasal 1 butir 4 menyatakan bahwa: Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.(Etivali & Kurnia, 2019)

Pada masa sekarang kebanyakan bagi

para orang tua menginginkan anaknya hebat dalam akademik, namun dari sisi lain anak sangatlah membutuhkan arahan, ajaran, bimbingan dan pembinaan dirinya, moral atau prilaku yang baik adalah prioritas utama, khususnya bagi anak usia dini. Bagi anak usia dini, apa yang didengar dan dilihatnya, itulah yang dicontohkannya (Santrock, 2007). Sebagai orang tua dan pendidik menjadi perhatian dan contoh bagi mereka. Dalam al-qur'an Allah menjelaskan bahwasannya suri tauladan terlihat pada diri Rosulullah S.A.W. Firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Dari ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang anak dapat bersikap dan bertingkah laku yang baik sesuai dengan ajaran agama dan teladan dari rosulnya. Pada anak usia dini berkembang sesuai dengan karakteristiknya masing-masing, sehingga orang tua dan pendidik lebih mengenal dan memahami anak agar tumbuh kembang mereka dapat membeberikan stimulasi dan rangsangan yang tepat. Dalam hal ini sangat diperlukan karena anak mulai mengenal dunia, tata krama, sopan-santun, norma-norma dan etika yang termasuk moral dilingkungan, dari berkomunikasi, bergaul, saling menghormati dan sebagainya. Oleh karena itu bimbingan, pengajaran dan pembinaan dapat diberikan kepada mereka, agar mereka senantiasa bersikap dan bertingkah laku baik dalam kesehariannya. Sejalan dengan firman Allah surat An-nisaa ayat 9:

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar” (Q.S. Ann-nisa; 9)

Quraish Shihab menafsirkan

kandungan ayat ini sebagai orang tua atau pendidik untuk menyiapkan generasi ummat yang berkualitas dimasa depan, agar kelak anak tersebut mampu mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup dimasa mendatang.(Yusuf, 2013)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun, dimana terjadi masa pertumbuhan dan perkembangan yang relatif cepat, sehingga membutuhkan bimbingan yang optimal untuk menuju tahap pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini berlanjut pada penanaman dan pembinaan moral sehari-hari yang berdampak negative apabila tidak ditindak lanjuti (Hurlock, 1978), seperti prihalnya di R.a Nurul Ikhwan masih banyak terlihat dan terjadi pada anak usia dini, sebagian anak, ada yang selalu bersikap dan bertindak sesuka hatinya dalam keseharian, terhadap teman dan lingkungan sekitarnya. Hal ini jelas tampak dilakukan, seperti; suka mengganggu teman, tidak tertib ketika berdo'a, tidak mengikuti aturan kelas (bertidak sesuka hati), tidak sabar menunggu giliran, memanjat, memukul teman, berteriak, berkejar-kejaran dan lainnya. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut dan menjadi suatu permasalahan yang akan dibahas pada bab selanjutnya. Selain itu juga peneliti telah melakukan surve terhadap beberapa orang anak. Ada 15 anak yang diteliti. 7 orang anak mulai berkembang, 5 orang anak berkembang sesuai harapan dan 3 orang anak berkembang sangat baik.

Penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa peneliti memiliki suatu harapan yang tinggi agar anak-anak usia dini memiliki moral dan perilaku yang baik terhadap guru, teman dan lingkungan sekitarnya, khususnya bagi anak usia dini di R.a Nurul Ikhwan. Adapun pembinaan moral dilingkungan sekolah berupa; Anak-anak menghormati orang yang lebih tua, yakni orang tua dan guru, Anak-anak berkata sopan dan santun, Anak-anak selalu menghargai temannya, Anak-anak bersifat dan berkata jujur, Anak-anak suka menolong antar sesama teman, Anak-anak mudah memaafkan dan meminta maaf terhadap kesalahan yang telah dilakukannya, Anak-anak tidak suka bertindak kekerasan terhadap teman dan lingkungan sekitarnya, dan sebagainya.

Berbagai penjelasan diatas tentang moral yang diharapkan bagi orang tua, pendidik dan peneliti berhubungan dengan surat Al-Hujarat ayat 13;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

“ *Wahai Manusia! Sungguh, kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal, Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Maha Mengetahui Mahateliti*”

Dari ayat di atas, disimpulkan bahwa Allah S.W.T. mengajarkan kita agar selalu berakhlak baik terhadap semua orang. Kebijakan, kasih sayang dan kebaikan merupakan etika akhlak seorang muslim dalam setiap perilaku dan perkataannya. Bagi anak usia dini setiap perkataan, tingkah laku yang baik adalah suatu moral agama yang akan ditanamkan sejak dini, baik sesama teman dan lingkungan sekitar. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk dapat melakukan kajian tentang Pembinaan Moral Anak Usia Dini (5-6 Tahun) di RA Nurul Ikhwan Delitua. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana implementasi dan pengembangan Pembinaan Moral Anak Usia Dini (5-6 Tahun) di RA Nurul Ikhwan Delitua dan apa saja faktor pendukung dan penghambat Pembinaan Moral Anak Usia Dini (5-6 Tahun) di RA Nurul Ikhwan Delitua. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran harapan kepada orang tua terhadap anaknya yang tidak hanya mengutamakan pencapaian hasil belajar tetapi juga mempunyai perilaku moral yang baik.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini menggunakan lingkungan alam, dengan maksud menjelaskan fenomena yang terjadi

dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif adalah pelaksanaan penelitian yang menghasilkan data deskriptif melalui tulisan atau kata-kata yang diucapkan oleh orang tersebut dan perilaku yang diamati (Sugiyono, 2022). Penelitian kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data. Peristiwa-Peristiwa yang terjadi dalam suatu sosial merupakan kajian utama penelitian kualitatif, peneliti pergi ke lokasi tersebut, memahami dan mempelajari situasi. Studi dilakukan pada waktu interaksi berlangsung ditempat kejadian. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil-hasil yang diperoleh saat itu segera disusun saat itu pula. Apa yang diamati pada dasarnya tidak lepas dari konteks lingkungan dimana tingkah laku atau kegiatan belajar mengajar berlangsung (Sugiyono, 2021b). Selanjutnya, peneliti melakukan teknik penjaminan data menggunakan penyuluhan pengawasan sebagai kepanjangan dari observasi, proses penjaminan data dengan cara mengamati fenomena dalam bentuk tradisi yang dipelihara disekolah terhadap lingkungannya itu semua adalah data yang diamati oleh para peneliti. Demikian pula dengan makna yang diperoleh peneliti dari para partisipan, atas pelaksanaan kegiatan belajar mengajar terhadap perkembangan moral anak usia dini, semua itu adalah data yang harus dianalisis oleh peneliti, dalam rangka menghasilkan dan memberikan data gambaran detail secara sistematis yang terimplikasi dalam wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti dengan partisipan (Sugiyono, 2021a).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagaimana Implementasi dan Pengembangan Pembinaan Moral Anak Usia Dini (5-6 Tahun) di RA Nurul Ikhwan Deli Tua

Untuk mengetahui implementasi dan pengembangan pembinaan nilai moral pada anak usia 5-6 tahun di RA Nurul Ikhwan Deli Tua, peneliti mengadakan wawancara dengan Ibu Aminah S.Pd pada tanggal 07 Februari

2023 selaku kepala RA Nurul Ikhwan Deli Tua. Beliau menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran nilai moral dilakukan setiap hari, waktu pembukaan, di inti serta pada waktu akhir pembelajaran. Kalau di dalam inti pembelajaran biasanya memberi tanda cek pada perbuatan baik dan tidak baik. Dengan guru mendemonstrasikan, mencontohkan dahulu kemudian anak-anak menirukan. Penjelasan dari Ibu Aminah S.Pd diatas juga dikuatkan oleh Ibu Sri Benty, S.Pd selaku guru kelas bahwa nilai moral di RA Nurul Ikhwan Deli Tua, dilaksanakan setiap saat dan setiap waktu, pada pembelajaran pembuka, inti, istirahat, maupun penutup. Karna aspek nilai moral sangat penting dan menjadi pondasi anak berpikir bahwa Allah itu ada dan selalu melihat semua yang kita lakukan.

Sebenarnya ada target tersendiri dan target tersebut tidak ditulis. Seperti setiap hari itu berdo'a, sholat, sopan santun, tingkah laku dan karakter harus ada. Jika anak misalnya dirumah itu kebiasaannya kurang baik dan kurang sopan, itu tugasnya guru untuk bisa merubah. Hal tersebut dapat dibuktikan dari adanya hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 05 Juni 2023 di ruang kelas bahwa nilai moral dilaksanakan dalam pembelajaran mulai dari kegiatan pembuka, kegiatan inti sampai dengan kegiatan akhir dengan guru memberikan contoh dan siswa menirukannya, serta guru juga menggunakan beberapa metode yaitu metode bercerita serta metode pembiasaan.

Proses pelaksanaannya dimulai ketika jam pembelajaran dimulai, dimulai saat pembuka, anak-anak dibiasakan bersalaman dengan ibu guru lalu membaca asmaul husna seampunya dan doa-doa sehari-hari. Adapun metode yang digunakan bervariasi untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

a. Kegiatan Pembuka

Kegiatan pembuka dilaksanakan pukul 07.30-07.45 dimulai dari baris-berbaris, membaca doa sehari-hari dan asmaul husna, serta surat-surat pendek. Pada saat kedatangan anak, guru telah siap menunggu anak di depan gerbang dengan mengucap assalamualaikum, dimana anak diminta untuk menyapa salam terlebih dahulu sembari mencium tangan guru dan penagruh saat itu. Pembiasaan moral ini selalu dilakukan setiap pagi. Selain itu, anak

tersebut juga diminta untuk memberi salam kepada temannya yang lain yang sudah sampai di sekolah terlebih dahulu, yang diikuti sambutan salam dari teman-temannya. Hal ini dilakukan anak-anak dengan antusias. Pada saat berbaris anak-anak diminta untuk berbaris dengan rapi dan mengikuti instruksi temannya yang menjadi pemimpin barisan saat ini, disini guru menaekankan kepada anak-anak untuk tidak mengambil barisan dan mengganggu temannya yang sedang berbaris guna mengkonduksikan barisan. Bagi anak yang paling rapi barisannya akan diminta untuk masuk ke kelas terlebih dahulu, hal ini ternyata berhasil dilakukan oleh guru. Saat di dalam kelas guru tidak langsung membawa anak pada materi atau sub tema Aku. Guru disini membiarkan anak-anak untuk minum, sembari memperhatikan cara anak minum dengan doa atau duduk serta memberi minum kepada teman yang kelupaan membawa air minumannya. Kegiatan ini dipantau oleh guru. Setelah anak-anak dapat duduk rapi dan santai, maka guru membawa mereka duduk melingkar sembari bernyanyi dan melakukan pembiasaan yaitu keaksaraan.

b. Kegiatan inti

Kegiatan inti dilaksanakan pukul 07.45-08.50 di RA Nurul Ikhwan Deli Tua belum menggunakan pembelajaran sentra, akan tetapi masih menggunakan pembelajaran klasikal. Sesuai peneliti amati implementasi dan pengembangan pembinaan nilai moral juga diterapkan sesuai dengan tema pembelajaran yang sedang berlangsung yaitu Aku dengan sub tema sekolahku. Pada kegiatan inti ini implementasi pembinaan nilai moral disisipkan melalui metode bercerita atau bercakap-cakap. Sebagaimana penjelasan dari Ibu Sri Benty, S.Pd selaku guru kelas. Anak-anak diajak bercerita mengenal ciptaan tuhan, dan mengenal huruf-huruf hijaiyah. Selanjutnya, materi moral mengenai sekolahku, guru melakukan apersepsi terlebih dahulu dengan minta anak-anak menceritakan pelajaran semalam secara singkat dengan menunjuk tangan terlebih dahulu sebelum berbicara agar anak-anak dapat mendengarkan temannya yang sedang bicara dan mengambil waktu bicara dengan bergantian. Setelah itu guru menceritakan buku bercerita berkaitan dengan moral.

Setelah selesai bercerita guru meminta anak untuk menceritakan kembali dan

menunjukkan gambar-gambar mengenai perilaku bermoral dan perilaku amoral, aratinya mana perilaku yang baik dan tidak baik. Hal ini dilakukan untuk melihat sampai dimana pengetahuan dan pemahaman perkembangan moral anak. Adapaun gambar-gambar moral tersebut berkaitan dengan:

1. Anak dapat mengantri mencuci tangan ke kamar mandi lawannya anak tidak dapat mengantri mencuci tangan ke kamar mandi
2. Anak dapat bergiliran masuk ke dalam kelas lawannya anak tidak dapat bergiliran masuk ke dalam kelas
3. Anak dapat bermain dalam kelompok temannya lawannya anak tidak dapat bermain dalam kelompok temannya
4. Anak dapat menyusun balok bersama-sama temannya lawannya anak tidak dapat menyusun balok bersama-sama temannya
5. Anak sportif saat mengikuti lomba lari lawannya anak tidak dapat sportif saat mengikuti lomba lari
6. Anak mau berbicara jujur ketika ditanya oleh guru lawannya anak tidak mau berbicara jujur ketika ditanya oleh guru
7. Anak mau menjawab salam dari guru dan temannya lawannya anak tidak mau menjawab salam dari guru
8. Anak dapat makan sendiri lawannya anak tidak dapat makan sendiri
9. Anak dapat membersihkan tempat makannya lawannya anak tidak dapat membersihkan tempat makannya
10. Anak dapat memakai sepatu sendiri lawannya anak tidak dapat memakai sepatu sendiri
11. Anak dapat merapikan alat belajarnya setelah selesai belajar lawannya anak tidak dapat merapikan alat belajarnya setelah selesai belajar.

c. Kegiatan Makan dan bermain bebas

Pada kegiatan makan, anak-anak diminta untuk mengeluarkan bekalnya dan berbaris ke kamar mandi guna mencuci tangan. Pada saat ini diminta satu anak untuk memimpin barisan dan juga doa sebelum masuk ke kamar mandi. Saat kegiatan ini ada anak-anak yang menyiprat-nyipratkan tangannya ke temannya, lalu guru meminta anak tersebut untuk meminta maaf dengan temannya dan berpelukan agar tidak terjadi konflik dan agar anak tersebut tidak mengulangi kembali perbuatannya. Saat

kegiatan mencuci tangan selesai, maka guru dan anak-anak berdoa sebelum makan serta meminta kepada anak-anak untuk memperhatikan temannya yang tidak membawa makanan dan memebrianya makanan atau berbagai dengan teman tersebut. Setelah selesai makan guru mengarahkan anak-anak untuk membersihkan bekalnya dan tempat makannya untuk menjaga kebersihan kelas dan diri sendiri. Lalu dituup dengan doa setelah makan.

Kegiatan makan berakhir, maka guru membiarkan anak-anak untuk bermain bebas seperti balok, lego, masakan, membaca buku secara bersama-sama dengan teman-temannya dan mengajak serta berbagai mainan dengan teman-temannya. Sambil sembari memanggil anak secara satu persatu untuk membaca iqro sebagai ruinitas harian. Kegiatan terstruktur dan disiplin ini tujuannya untuk mengarahkan pada perkembangan dan pembinaan moral anak usia dini secara tidak langsung atau tanpa mereka sadari melalui kegiatan pembiasaan di Taman Kanak-kanak.

d. Penutup

Kegiatan penutup dilaksanakan pada pukul 09.20- 09.30. Dalam kegiatan penutup guru juga menyisipkan implementasi dan pengembangan pembinaan nilai moral, melalui metode keteladanan dan pembiasaan, metode keteladanan tersebut diantaranya mengajarkan anak-anak berbuat sopan santun terhadap yang lebih tua dengan bersalaman dengan guru dan orang tua, dan metode pembiasaan dengan membaca doa saat hendak mau pulang, dan mengulang kembali surat-surat pendek yang dibaca saat pagi hari.

Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis dari pembinaan moral anak usia dini yang dimulai dari kegiatan pembuka inti, makan, bermain bebas hingga pada penutup. Maka perkembangan moral anak usia 5-6 tahun tersebut diketahui bahwa pada indikator Anak dapat mengantri mencuci tangan ke kamar mandi terdapat 6 anak berkembang sangat baik dan 4 orang anak yang berkembang sesuai. Pada indikator anak dapat bergiliran masuk ke dalam kelas terdapat 6 orang anak yang berkembang sesuai harapan dan 1 orang anak yang berkembang sangat baik. Pada indikator anak dapat bermain dalam kelompok temannya terdapat 4 orang anak yang berkembang sesuai harapan dan terdapat 4 orang anak

yang berkembang sangat baik.

Pada indikator anak dapat menyusun balok bersama-sama temannya terdapat 7 orang anak yang berkembang sesuai harapan dan 1 orang anak yang berkembang sangat baik serta 2 orang anak yang mulai berkembang. Pada indikator anak dapat sportif saat mengikuti lomba lari terdapat 5 orang anak yang berkembang sesuai harapan dan 4 orang yang berkembang sangat baik serta 1 orang anak yang mulai berkembang. Pada indikator anak dapat mau berbicara jujur ketika ditanya oleh guru terdapat 5 orang anak yang berkembang sesuai harapan dan 4 orang anak berkembang sangat baik serta 1 orang anak yang mulai berkembang.

Pada indikator anak dapat menjawab salam dari guru dan temannya terdapat 8 orang anak yang berkembang sesuai harapan dan terdapat 1 orang anak yang berkembang sangat baik serta terdapat 1 orang anak yang mulai berkembang. Pada indikator anak dapat makan sendiri terdapat 8 orang anak yang berkembang sesuai harapan dan terdapat 2 orang anak yang berkembang sangat baik. Pada indikator anak dapat membersihkan tempat makannya terdapat 6 orang anak yang berkembang sesuai harapan dan 1 orang anak yang berkembang sangat baik serta terdapat 3 orang anak yang mulai berkembang. Pada indikator anak dapat memakai sepatu sendiri terdapat 7 anak yang berkembang sesuai harapan dan terdapat 1 orang anak yang berkembang sangat baik serta 2 orang anak yang mulai berkembang.

Pada indikator anak dapat merapikan alat belajarnya setelah selesai belajar terdapat 6 orang anak yang berkembang sesuai harapan, dan 4 orang anak yang berkembang sangat baik dan 1 orang anak berkembang sangat baik. Dengan demikian, perkembangan moral anak usia dini di RA Nurul Ikhwan Deli Tua berada pada rata-rata berkembang sesuai harapan.

Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Moral Anak Usia Dini (5-6 Tahun) Di RA Nurul Ikhwan Deli Tua

Dalam implementasi dan pengembangan pembinaan nilai moral di RA Nurul Ikhwan Deli Tua memiliki beberapa faktor penghambat dan pendukung. Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya implementasi dan

pengembangan pembinaan nilai-nilai moral di RA Nurul Ikhwan Deli Tua. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa factor pendukung dalam implementasi dan pengembangan pembinaan nilai-nilai moral di RA Nurul Nurul Ikhwan Deli Tua meliputi:

- a. Adanya workshop bagi pendidik dalam mengembangkan nilai-nilai moral.: Workshop sangat penting bagi pendidik anak usia dini, sebab workshop tersebut bukan hanya berkaitan dengan skill penguasaan strategi pembelajaran tetapi juga metode pengajaran, keprofesionalan serta pembuatan media pembelajaran, baik bersifat klasik atau tradisional maupun berbasis teknologi.
- b. Adanya papan pembiasaan: Papan pembiasaan maksudnya berupa media-media gambar atau tulisan yang ditempel di dinding sekolah, ini dapat berupa mading sekolah. Berkaitan dengan moral ini dapat berupa media bergambar mengenai kemandirian seperti ke kamar mandi sendiri, membersihkan diri, lingkungan, saling membantu dengan teman dan sebagainya. Papan pembiasaan ini juga dapat dimiliki oleh setiap anak, seperti saat pulang sekolah guru memberikan evaluasi berupa berbagai pertanyaan tentang seputar kegiatan yang dilakukan pada hari tersebut dan bagi anak yang sholeh atau baik dalam satu hari tersebut maka diberikan bintang dan bintang tersebut di tempel di papan pembiasaan, dimana pada setiap bulannya bagi anak yang memiliki bintang paling banyak maka guru akan membarternya dengan permen atau riwed lainnya agar memberikan motivasi kepada anak berlomba-lomba untuk kebaikan.
- c. Adanya sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai.: Saran prasarana pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran di Taman kanak-kanak, baik berupa kelas yang nyaman, kamar mandi yang aman, mushollat, ruang bermain, ruang aula dan sebagainya serta alat permainan outdoor seperti ayunan, enjotan, perosotan serta alat permainan indoor berupa lego, balok, papan seluncur serta desain interior dan eksterior harus mendukung aspek perkembangan anak, khususnya perkembangan moral pada anak usia dini.

Sementara factor penghambat dalam implementasi dan pengembangan pembinaan nilai agama dan moral di RA Nurul Nurul Ikhwan Deli Tua meliputi:

- a. Perbedaan pola asuh orang tua pada peserta didik. Perbedaan pola asuh terjadi karena faktor latar belakang keluarga yang berbeda dari masing-masing orang tua murid. Penerapan pola asuh di rumah dan di sekolah jika tidak selaras maka akan menghambat perkembangan moral anak usia dini yang hendak dicapai secara optimal.
- b. Kurangnya kerjasama dari orang tua murid. Kurangnya kerjasama dikarenakan kesibukan dari masing-masing orang tua murid, sehingga terkadang orang tua tidak sempat datang ke sekolah untuk memenuhi undangan dari sekolah. Padahal kegiatan pertemuan antara guru dan orang tua sangat membantu untuk perkembangan moral anak, disini orang tua tahu perkembangan moral anaknya dan apa saja yang harus dilakukan dalam mengoptimalkan perkembangan tersebut, sehingga dicari solusi berasama-sama dan dapat memberikan stimulasi yang tepat dia anatra pihak sekolah dan orang tua di rumah.
- c. Waktu pembelajaran yang terbatas. Waktu pembelajaran yang tidak banyak yaitu kurang lebih hanya dua jam menyebabkan materi pembelajaran yang begitu banyak tidak bisa disampaikan secara optimal kepada anak, karena guru harus membagi waktu secara rata untuk masing-masing materi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa anak lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah dibandingkan di Taman Kanak-kanak. Sehingga kesempatan untuk mengembangkan moral anak lebih banyak tentunya dalam segala kegiatan.
- d. Perbedaan kemampuan anak dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terjadi karena perkembangan dan kemampuan masing-masing anak berbeda, sehingga tidak semua anak dapat mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh guru dengan baik. Perbedaan ini disebabkan perbedaan kognitif artinya kemampuan dalam berfikir sehingga membutuhkan waktu dalam memahami materi moral yang sedang diajarkan, selain itu anak juga memiliki keluarga yang berbeda

tentu setiap dari mereka memiliki pola asuh yang berbeda-beda di rumah sehingga perkembangan moral mereka berbeda-beda. Selain itu, ekonomi keluarga juga mempengaruhi perkembangan moral anak, hal ini berkaitan dengan pendapatan atau gaji dan lingkungan di mana anak tersebut tinggal. Sebab, lingkungan sekitar juga memiliki peranan besar dalam tumbuh kembang anak.

Untuk mengatasi faktor penghambat dalam implementasi dan pengembangan pembinaan nilai moral di RA Nurul Nurul Ikhwan Deli Tua melakukan upaya agar dapat meminimalisir faktor penghambat tersebut. Upaya yang dilakukan RA Nurul Nurul Ikhwan Deli Tua dalam implementasi pengembangan nilai moral di RA Nurul Ikhwan Deli Tua meliputi:

- a. Melakukan komunikasi yang baik dengan orang tua murid baik langsung maupun melalui buku penghubung. Artinya guru harus selalu melaporkan perkembangan anak kepada para orang tua melalui kegiatan pertemuan di sekolah, ini dapat dilakukan setiap sebulan sekali atau dua bulan sekali atau setiap semester. Lebih sering lebih baik agar perilaku-perilaku berkaitan dengan amoral dapat di cegah sebelum terjadi.
- b. Memberikan contoh teladan yang baik kepada peserta didik. Guru maupun orang tua harus dapat memberikan contoh tauladan dalam kegiatan sehari-hari seperti saling memberi, mengucapkan terimakasih, berbiacara sopan dan sebagainya yang berkaitan dengan perkembangan moral anak usia dini.
- c. Menciptakan suasana pembelajaran yang aman, nyaman, menarik agar anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga dapat memahami nilai-nilai budi pekerti dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Artinya anak merasa aman berada di sekolah, aman di sini bukan hanya dalam konteks terjaga dari orang-orang jahat tetapi aman dari benda-benda yang dapat membahayakan anak. Kemudian nyaman artinya anak betah berada di sekolah, hal ini dapat dilihat ketika anak rajin sekolah, datang tepat waktu, mengikuti aturan serta tidak menangis dan minta pulang. Menarik artinya dapat membuat anak selalu

semangat dalam proses pembelajaran yang menarik, sehingga anak merasa tertantang dan semakin kritis dalam kegiatan bermain dan belajar di sekolah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah terkumpul dan telah disajikan di muka, maka peneliti dapat memberikan ulasan sesuai fokus penelitian tentang bagaimana “Implementasi dan pengembangan pembinaan nilai-nilai moral serta faktor pendukung dan penghambat pembinaan moral anak usia dini (5-6 tahun) di RA Nurul Ikhwan Deli Tua.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam implementasi dan pengembangan pembinaan nilai-nilai moral sudah dilakukan oleh guru di RA Nurul Ikhwan Deli Tua. Pengembangan nilai moral dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Metode dan teknik pembelajaran yang digunakan pendidik dalam mengajarkan nilai moral pada anak di RA Nurul Ikhwan Deli Tua sangat bervariasi dan beragam. Hal ini sebagaimana pendapat Wina Sanjaya (2009) bahwa komponen-komponen sistem pembelajaran terdiri dari tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode atau strategi pembelajaran, dan media pembelajaran. Pendapat tersebut juga sesuai dengan pendapat Diana Mutiah yang menjelaskan komponen pembelajaran meliputi konsep, tujuan pembelajaran, materi/tema, prosedur, metode, alat/sumber belajar.

Adapun tujuan yang hendak dicapai pada implementasi dan pengembangan pembinaan nilai moral pada anak usia dini yaitu adanya perubahan pada diri siswa untuk menjadi manusia yang baik dan benar dalam berperilaku sebagai umat tuhan, anak, keluarga dan masyarakat. Berdasarkan fakta temuan tersebut, menurut Sjarkawi, pendidikan moral bertujuan membina terbentuknya perilaku moral yang baik bagi setiap orang. Artinya, pendidikan moral bukan sekedar memahami tentang aturan benar dan salah atau mengetahui tentang ketentuan baik dan buruk, tetapi harus benar-benar meningkatkan perilaku moral seseorang. Pendidik PAUD menyadari bahwa dalam penanaman nilai agama moral pada anak usia dini tidak hanya untuk menjadikan anak mengerti akan mana perbuatan baik dan benar ataupun buruk dan salah saja.

Melainkan dengan adanya penanaman nilai moral pada anak usia dini dapat terbentuknya perilaku yang baik dan benar sebagai umat tuhan, anak, keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RA Nurul Ikhwan Deli Tua, penanaman nilai-nilai moral meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. a) Perencanaan, pendidik menyiapkan silabus, RPPH, Rencana Kegiatan Bulanan (RKB), Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) dan Rencana Kegiatan Harian. b) Pelaksanaan, dalam proses pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti terdapat beberapa nilai moral yang ditanamkan pendidik melalui kegiatan PAUD, antara lain sebagai berikut:

1) Kegiatan Pembuka, (2) Kegiatan Inti a) Pijakan Sebelum Bermain yaitu: (1) Peserta didik dilatih untuk patuh kepada orang yang lebih tua. (2) Melatih kepedulian peserta didik, seperti siapa yang tidak hadir. (3) Peserta didik dilatih untuk berpartisipasi mengambil keputusan. b) Pijakan Saat Anak Bermain yaitu: (1) Peserta didik mengembangkan kemampuan berpikirnya, (2) Peserta didik terbuka pada pendidik untuk mengatasi kesulitan saat bermain, (3) Peserta didik mau bermain bersama, berbagi mainan b) Pijakan Setelah Bermain, yaitu: (1) Peserta didik dilatih rasa tanggung jawab dengan mengembalikan barang/mainan yang bukan haknya. (2) Peserta didik diajarkan kerapian dan kebersihan. (3) Peserta didik dilatih untuk terbuka dan berkata jujur atas kesulitan-kesulitan yang ditemuinya 3) Kegiatan Penutup yaitu: a) Peserta didik kembali berdoa, melatih peserta didik agar selalu membutuhkan Allah dalam kondisi apapun. b) Peserta didik berpamitan, peserta didik dilatih untuk menghormati orang yang lebih tua dengan berjabat tangan dan mengucapkan salam.

Berdasarkan beberapa kegiatan pengembangan moral pada peserta didik tersebut terdapat dua tingkat pencapaian perkembangan yaitu tingkat pencapaian perkembangan Empati, dan tingkat pencapaian perkembangan Keadilan. Guru menggunakan beragam metode dalam mencapai sebuah tujuan, dalam hal ini tujuannya adalah meningkatkan karakter kejujuran, untuk mencapai tujuan tersebut membutuhkan metode yang tepat karena anak usia dini masih suka bermain, kurang bisa

serius untuk hal-hal yang mereka anggap sulit. Metode yang dapat digunakan diantaranya adalah metode teladan, pembiasaan, pengawasan, nasehat, hukuman dan hadiah.

Guru RA Nurul Ikhwan Deli Tua memberikan teladan dalam berperilaku, seperti guru mengucapkan salam terlebih dahulu, ikut membaca doa sebelum makan, disiplin datang dan pulang sekolah, tepat waktu, berpakaian rapi, bertutur kata sopan dan memberikan teladan dalam setiap apa yang telah dijanjikannya.

Dari segi metode pembelajaran yang digunakan untuk pelaksanaan pengembangan nilai agama dan moral pihak RA Nurul Ikhwan Deli Tua sudah dilaksanakan dengan menggunakan metode yang bervariasi dan disesuaikan dengan materi yang disampaikan, metode yang digunakan meliputi metode pemberian tugas, eksperimen, bermain peran, demonstrasi, sosio drama, dramatisasi dan tanya jawab, sedangkan untuk teknik pembelajaran yang digunakan yaitu praktek langsung melalui pembiasaan, teknik menyanyi dan pembelajaran kontekstual. Selain itu, keterlibatan orang tua juga ditekankan oleh RA Nurul Ikhwan Deli Tua dalam implementasi pengembangan nilai-nilai agama dan moral melalui komunikasi secara langsung, buku penghubung antara pihak sekolah dan pihak orang tua serta kegiatan pertemuan formal dengan orang tua. Karena mengingat bahwa orang tua merupakan contoh dan model teladan bagi anak di rumah.

Selanjutnya materi yang berkenaan dengan implementasi dan pengembangan pembinaan nilai moral pada anak usia dini dengan metode pembiasaan meliputi hafalan surat-surat pendek, do'a-do'a harian, sopan santun, praktek sholat dhuha, dan belajar berzakat. Berdasarkan pada fakta temuan ini sesuai dengan ruang lingkup penanaman nilai agama moral menurut Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini bahwa tingkat pencapaian perkembangan nilai moral anak usia 5-6 tahun antara lain: mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati (toleransi) agama orang lain. Sedangkan pencapaian perkembangan nilai moral

mengetahui agama yang dianutnya, meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar, mengucapkan do'a sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu, mengenal perilaku baik/sopan dan buruk, membiasakan diri berperilaku baik, mengucapkan salam dan membalas salam.

Masa keemasan adalah masa dimana jalur belajar anak tentang karakter, sikap, intelektual, emosi dan moral manusia dibentuk. Semakin bagus kualitas pengasuhannya, berarti semakin banyak dan bagus jalur belajar yang dibentuk otaknya (Rachman, 2011: 66). Dalam pengasuhan tersebut seorang anak akan belajar dengan mengamati perilaku orang-orang disekitarnya kemudian mencontohnya. Pendidikan perlu diterapkan sejak dini yang memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan perilaku maupun watak anak (Latif, 2016: 21). Kualitas pengasuhan merupakan salah satu aspek dalam pendidikan anak usia dini.

Pola pengasuhan yang dilakukan baik di sekolah maupun dalam lingkungan keluarga sangat mempengaruhi perilaku baik atau buruk bagi seorang anak. Sutika (2018) mengatakan bahwa keberadaan orang tua tetap memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan nilai-nilai moral anak seperti menanamkan sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, religius, peduli lingkungan, menyediakan waktu untuk anak, membantu memecahkan masalah, menegur bila salah. Muslimah, Magfiroh dan Astuti (2020) memperkuat pernyataan tersebut melalui penelitian mereka bahwa Pola asuh yang di terapkan orang tua terhadap perkembangan anak adalah memantau setiap perilaku anak supaya tidak menyimpang dari perilaku yang baik. Perilaku orang tua ketika menerapkan pendidikan moral di rumah kepada anak. Bahkan banyak juga orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter. dalam mengajarkan nilai moral kepada anak sebagaimana penelitian Tadjuddina, dkk (2019) bahwa orang tua dan interaksi anak dalam proses perkembangan moral cenderung menggunakan pola asuh otoriter. Hal-hal yang penting dalam pengasuhan antara lain: (1) Tingkat harmonisasi hubungan antara orang tua dan anak. (2) Keteladanan / Banyak model seperti orang-orang dewasa yang simpatik, teman-teman, orang-orang yang terkenal dan hal-hal lain. (3) Adat kebiasaan yaitu Kebiasaan yang

dilakukan oleh orang tua. (4) Nasehat dengan kata-kata yang lemah lembut dan penuh kasih sayang. (5) Pemberian perhatian yaitu mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan sikap beragama, contoh perhatian terhadap kata-kata yang digunakan anak saat membalas salam, cara berpakaian yang sopan ataupun melarang ucapan yang berbohong.

Perkembangan nilai moral subjek telah tercapai jika sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak (Nurjanah, 2018). Menurut Hamka, karakter adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain (Hamka, 2011). Karakter sangat berpengaruh dalam diri seorang anak. Oleh karena itu karakter harus ditanamkan sejak dini agar menjadi kebiasaan positif yang tertanam hingga anak tersebut tumbuh dewasa. Abdurrahman (2019) mengatakan bahwa pembentukan sikap dan penanaman nilai-nilai dipengaruhi berbagai factor terutama lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dharma Kesuma (2011) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Pendidikan karakter mengembangkan nilai-nilai etika inti yang sangat penting. Nilai-nilai etika inti tersebut diantaranya adalah kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya, misalnya ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik (Hidayat, 2015: 2.4). Etika inti ini dapat ditanamkan dalam diri anak melalui berbagai bentuk permainan yang menarik minat anak. Misalnya dengan bersama-sama membersihkan ruang kelas. Selain itu anak dapat diajak untuk menanam tanaman bersama. Kegiatan bersih-bersih akan mengenalkan pentingnya kepedulian terhadap lingkungan sekolah dan Masyarakat misalnya dalam kegiatan menanam pohon bersama, anak akan mengenal perlunya mencintai lingkungan dengan menanam pohon dan

merawatnya, sehingga muncul kepedulian terhadap tumbuhan yang merupakan ciptaan tuhan.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa faktor pendukung dalam implementasi dan pengembangan pembinaan nilai-nilai moral di RA Nurul Ikhwan Deli Tua meliputi:

- a. Adanya workshop bagi pendidik dalam mengembangkan nilai-nilai agama dan moral.
- b. Adanya papan pembiasaan.
- c. Adanya sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai.

Sementara factor penghambat dalam implementasi dan pengembangan pembinaan nilai moral di RA Nurul Ikhwan Deli Tua meliputi:

- a. perbedaan pola asuh orang tua pada peserta didik. Perbedaan pola asuh terjadi karena faktor latar belakang keluarga yang berbeda dari masing-masing orang tua murid.
- b. kurangnya kerjasama dari orang tua murid. Kurangnya kerjasama dikarenakan kesibukan dari masing-masing orang tua murid, sehingga terkadang orang tua tidak sempat datang ke sekolah untuk memenuhi undangan dari sekolah.
- c. waktu pembelajaran yang terbatas. Waktu pembelajaran yang tidak banyak yaitu kurang lebih hanya dua jam menyebabkan materi pembelajaran yang begitu banyak tidak bisa disampaikan secara optimal kepada anak, karena guru harus membagi waktu secara rata untuk masing-masing materi pembelajaran.
- d. perbedaan kemampuan anak dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terjadi karena perkembangan dan kemampuan masing-masing anak berbeda, sehingga tidak semua anak dapat mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh guru dengan baik.

Untuk mengatasi faktor penghambat dalam implementasi dan pengembangan pembinaan nilai moral di RA Nurul Ikhwan Deli Tua melakukan upaya agar dapat meminimalisir faktor penghambat tersebut. Upaya yang dilakukan RA Nurul Ikhwan Deli Tua dalam implementasi dan pengembangan pembinaan nilai moral di RA Nurul Ikhwan Deli Tua meliputi:

- a. melakukan komunikasi yang baik dengan

- orang tua murid baik langsung maupun melalui buku penghubung.
- b. memberikan contoh teladan yang baik kepada peserta didik.
 - c. menciptakan suasana pembelajaran yang aman, nyaman, menarik agar anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dapat memahami nilai-nilai budi pekerti dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Fakta temuan diatas diperkuat dengan pendapat Hasnida yang menjelaskan bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan moral anak, yaitu kurang tertanamnya jiwa moral pada setiap orang pada suatu lingkungan masyarakat, keadaan sosial, ekonomi, politik, dan keamanan masyarakat yang kurang stabil, banyak tulisan dan gambar yang tidak mengindahkan ajaran agama dan dasar moral, tidak terlaksananya pendidikan agama dan budi pekerti dengan baik, kurangnya kesadaran orang tua akan urgensi pendidikan agama dan budi pekerti bagi anak, banyak orang yang mengabaikan untuk berbuat baik, suasana rumah tangga yang kurang baik, kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang bagi anak, dan kurangnya tempat pemberian layanan bimbingan serta tenaga layanan bimbingan anak. Novan Ardy Wiyani (2016).

Sebagian besar orang tua merasa cukup dengan penanaman nilai moral pada anak yang hanya dilakukan dilingkungan sekolah saja. Para orang tua kurang menyadari akan pentingnya pemberian pendidikan yang dilakukan orang tua dirumah. Sehingga mereka merasa tidak harus mengulangi dan menanamkannya kembali dilingkungan rumah.

Seharusnya orang tua harus menanamkan dan menjadi teladan mengenai nilai agama moral kepada anak dirumah. Walaupun anak sudah mendapatkan hal tersebut disekolah. Akan tetapi dengan adanya contoh teladan dan lingkungan yang baik dirumah dan disekolah keberhasilan dari penanaman nilai moral anak akan terwujud.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Secara garis besar implementasi dan pengembangan pembinaan

nilai moral anak usia 5-6 tahun di RA Nurul Iqwan Deli Tua, sudah dilakukan dengan baik. Pelaksanaan dilakukan dengan menggunakan metode dan teknik pembelajaran yang bervariasi, keterlibatan orang tua, strategi pengembangan nilai agama dan moral dan dalam pelaksanaan KBM. Sementara evaluasi dalam implementasi dan pengembangan pembinaan nilai moral dilakukan dengan cara penilaian, namun dalam pelaksanaannya tidak ada penilaian secara khusus, tetapi bergabung dalam segala bidang. 2) Faktor pendukung dalam implementasi dan pengembangan pembinaan nilai moral di RA Nurul Iqwan Deli Tua meliputi: 1) adanya workshop bagi pendidik dalam mengembangkan nilai-nilai moral, 2) adanya papan pembiasaan dan papan nasehat tentang nilai moral, 3) adanya sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai. Sementara faktor penghambat dalam implementasi dan pengembangan pembinaan nilai moral di RA Nurul Iqwan Deli Tua meliputi: 1) perbedaan pola asuh orang tua pada peserta didik, 2) kurangnya kerjasama dari orang tua murid, 3) waktu pembelajaran yang terbatas, 4) perbedaan kemampuan anak dalam mengikuti pembelajaran.

REFERENSI

- Etivali, A. U. Al, & Kurnia, A. M. B. (2019). Pendidikan pada anak usia dini. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10(2), 212–236.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak jilid 2*, terj. Med. Meitasari Tjandrasa. Erlangga.
- Musyarofah. (2017). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. *Interdisciplinary Journal of Communication*, 2(1), 99–122.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak*, ter. Mila Rachmawati (11th ed.). PT. Gelora Aksara Pratama.
- Sugiyono. (2021a). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta.
- Sugiyono. (2021b). *metode penelitian kuantitatif kualitatif* (M. Dr.Ir.Sutopo. S.Pd (ed.); 3rd ed.). Alfabeta Bandung.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif* (3rd ed.).

Alfabeta, CV.

Wijaya, H. (2017). Hakikat Pendidikan Karakter. *Over The Rim, February*, 191–199.

Yusuf, K. M. (2013). *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*. Amzah.